

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata budaya, dan berasal dari bahasa Sanserketa yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari budi atau akal manusia. Kebudayaan dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan budi dan akal yang bersumber dari manusia. Secara umum kebudayaan merupakan hasil cipta, cita rasa, dan karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yang mencakupi ilmu pengetahuan, seni, kepercayaan, hukum adat, moral, dan adat istiadat.⁷

Menurut Edward B. Tylor kebudayaan menunjuk pada semua kompleks. Edward beranggapan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan, ide, dan hasil karya manusia dalam kehidupannya lewat pengalaman historinya. Kebudayaan menjadi ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat yang lahir secara turun temurun dari suatu daerah. Kebudayaan mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, kemampuan, dan perilaku yang diperoleh masyarakat.⁸ Sedangkan menurut Clifford Geertz, budaya atau kebudayaan adalah mekanisme kontrol yang

⁷ Ferdy Kusno, *Kebudayaan Dalam Lensa Sosiologi* (Jawa Barat: Adanu Abimata, 2023).

⁸ Mahdayeni, Dkk "Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2019): 157.

mengontrol perilaku anggota masyarakat yang mendukung. C. Geertz percaya bahwa budaya memiliki sistem makna bersama, dan bahwa budaya ada karena hasil proses sosial bukan individu.⁹

Masyarakat dan kebudayaan memiliki hubungan yang disebut sebagai hubungan dwi tunggal, yaitu hubungan dua yang menjadi satu, dalam artian bahwa kebudayaan merupakan hasil masyarakat, kebudayaan lahir dan berkembang dalam masyarakat. Sebaliknya kebudayaan selalu mendukung masyarakat, atau tidak ada masyarakat yang tidak didukung oleh kebudayaan.¹⁰

Kebudayaan dan manusia tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan merupakan cara untuk memahami kehidupan manusia. Setiap masyarakat hidup dengan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat sebagai pendukung masyarakat dan pendukung kebudayaan. Kebudayaan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat karena kebudayaan telah membentuk diri dan corak suatu masyarakat, dan cara berfikir masyarakat mana yang baik dan tidak baik. Sehingga kebudayaan membentuk nilai-nilai yang menjadi ukuran masyarakat untuk bertindak mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan.¹¹

⁹ Mutria Farhaeni, *Etika Lingkungan Manusia Dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Budi Utomo, 2023), 13-14.

¹⁰ Emy Handayani, *Eksistensi Gedung Sobokartti Sebagai Kebudayaan Fisik Di Kota Semarang Dalam Pendekatan Antropologi Hukum* (Jawa Barat: Green Publisher Indosenia, 2023).

¹¹ Farhaeni, *Etika Lingkungan Manusia Dan Kebudayaan*, 20-21.

Dengan demikian, kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang yang dihidupi dalam masyarakat sebagai dasar atau patokan untuk menjalani kehidupan dalam hubungannya dengan alam, sesama manusia, dan hubungannya dengan Tuhan.

B. Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa Inggris yaitu *traditio* yang berasal dari Bahasa Latin *tradition* yang berarti diteruskan atau menyerahkan.¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan tradisi sebagai kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan dilaksanakan didalam masyarakat.¹³ Secara etimologi tradisi mengacu pada adat istiadat yang dijalankan secara turun temurun dalam Masyarakat. Menurut Estan, tradisi adalah adat istiadat yang didasarkan pada nilai-nilai budaya masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun oleh kelompok masyarakat. Di sisi lain, menurut Soerjono, tradisi adalah praktik-praktik yang diteruskan oleh masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun.¹⁴

Secara sederhana tradisi disebut juga sebagai kebiasaan yang sudah ada sejak lama dan melekat dalam masyarakat. Tradisi adalah warisan dari

¹² I Gusty Ayu Ratna Pramesti Dasih Dan Ida Anuraga Nirmalayani, *Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Tatebahan Di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem* (Bandung: Nilacakra, 2021), 12.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) 1208.

¹⁴ Nirmalayani, *Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Tatebahan Di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*, 2.

nenek moyang diturunkan dari generasi ke generasi untuk diikuti karena dianggap akan memberikan pedoman bagi mereka untuk hidup. Tradisi atau kebiasaan dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Tradisi dapat lestari apabila sesuai dengan kondisi yang dialami oleh masyarakat setempat itu sendiri.¹⁵ Tradisi bertujuan untuk memperkaya umat manusia dengan nilai-nilai budaya dan sejarah serta mewujudkan manusia yang harmonis. Untuk mencapai tujuan tersebut, umat manusia harus hidup dengan saling menghargai dan menghormati, serta mewarisi tradisi dengan baik sesuai aturan sosial.¹⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang melekat dalam masyarakat yang diwariskan secara turun temurun untuk dihidupi untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat.

C. Ritual

Ritual adalah bentuk upacara adat yang berhubungan dengan kepercayaan. Ritual biasanya ditandai dengan sifat khusus yang memberikan rasa hormat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ritual berhubungan dengan ritus, sementara ritus merupakan tata cara dalam upacara keagamaan.¹⁷

¹⁵ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 145.

¹⁶ Nirmalayani, *Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Tatebahan Di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*, 12.

¹⁷ Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, 959..

Menurut Bryan Turner, ritual merupakan tindakan formal tertentu dalam sebuah acara yang memiliki hubungan dengan adanya kepercayaan terhadap wujud dan kekuatan supranatural. Ritual terkait dengan kekuatan dan kepercayaan dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Ritual menjadi simbol bahwa adat kebiasaan yang dilaksanakan menjadi suci.¹⁸ Sedangkan menurut Koentjaraningrat ritual adalah tindakan manusia yang diatur oleh adat dan hukum dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa.¹⁹

Pelaksanaan ritual seringkali menunjukkan adanya kepercayaan akan adanya kekuatan supranatural. Pada umumnya ritual diawali dengan tindakan khusus, seperti pembacaan kitab suci, doa, atau dikir. Kekuatan gaib ini yang memunculkan pelaksanaan ritual. Ritual dilaksanakan karena ada peristiwa yang ingin diperingati dan dikuduskan yang diyakini akan membawa perubahan yang lebih bagi individu atau komunitas yang tinggal dalam satu lingkungan. Pelaksanaan ritual biasanya menggunakan sesajen, sesajen ini digunakan sebagai persembahan kepada roh-roh atau dewa-dewa yang disucikan dan dipercaya akan memberikan kekuatan saat melaksanakan ritual.²⁰

¹⁸ Virdy Angga Prasetyo Dan Bani Eka Dartiningsih, *Komunikasi Ritual, Makna Dan Simbol Dalam Ritual Roket Pandhebeh* (Jawa Barat: Aanu Abimata, 2020), 25.

¹⁹ Suprpto, *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara: Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi* (Jakarta: Kencana A, 2020), 92.

²⁰ Ezik Firman Syah. Dkk, *Repsesentasi Pertunjukan Dan Ritual Mantra Debus* (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2024),51-53.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ritual adalah perilaku manusia yang didalamnya mengandung kepercayaan terhadap supranatural yang bersifat sakral.

D. *Rambu Solo'*

Menurut Bahasa Toraja kata *Rambu Solo'* berarti asap menurun. *Rambu* artinya asap dan *solo'* artinya turun.²¹ *Rambu Solo'* disebut juga sebagai *aluk rampe matampu'*, atau ritus yang dilakukan setelah matahari berada disebelah barat. *Rambu Solo'* adalah keseluruhan upacara kedukaan atau upacara orang mati. Secara harafiah, *Rambu Solo'* berarti ketentuan asap yang menurun, artinya ialah ritus-ritus persembahan untuk orang mati.²²

Salah satu aspek terpenting dari ritual *Rambu Solo'* adalah pemakaman. Terdapat dua aspek dalam tahapan pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yaitu aspek religius dan kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian, dimana roh yang telah berpisah dari tubuh manusia dipercaya akan hidup dan disekitar mereka. Orang Toraja meyakini bahwa upacara *Rambu Solo'* merupakan penyempurnaan kematian. *Rambu Solo'* bertujuan untuk menghantarkan arwah orang yang sudah meninggal dari dunia sekarang ke

²¹ P. Nattyx Sx, *Toraja: Ada Apa Dengan Kematian* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021), 90-91.

²² Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Dan Transformasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 48-49.

dunia roh yang disebut puya sebagai tempat peristirahatan leluhur orang Toraja.²³

Upacara "*Rambu Solo*" di Toraja merupakan bentuk kasih sayang leluhur dan juga dianggap sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal dunia. Sederhananya, ritual *Rambu Solo* Toraja terbagi dalam tingkatan. Tingkatan tersebut terdiri dari *Tana' Bulaan* (golongan bangsawan), *Tana' Bassi* (golongan bangsawan menengah), *Tana' Karurung* (golongan rakyat jelata), dan *Tana' Kua-Kua* (golongan pelayan). Oleh karena itu, ritual *Rambu Solo* mempunyai tingkatan tergantung pada status sosial, dan setiap tahapannya terdiri dari beberapa bentuk.²⁴

1. Upacara Pemakaman Anak-Anak.

Upacara ini disebut juga *aluk pia* (upacara anak) yang terdiri atas beberapa tingkat upacara yaitu;²⁵

- a. Upacara *disilli'*, adalah bentuk upacara pemakaman yang diperuntukkan bagi strata sosial paling rendah. Upacara *disilli'*, dikhususkan untuk anak yang meninggal namun giginya belum tumbuh.

²³ Roni Ismail, "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja 'Aluk Todolo' (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solo)," *Reiligi: Jurnal Studi Agama-Agama* 15, No. 1 (2019), 88.

²⁴ Panggarra, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja, Memahami Bentuk Kerukunan Ditengah Situasi Konflik*, 7-9.

²⁵ Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 22-23.

- b. *Dipasilamun toninna*, adalah bentuk upacara pemakaman bagi anak yang meninggal waktu lahir dan dikuburkan dengan *toninna* (plasentanya).
- c. *Dipasilamun tallo' manuk* upacara ini dilaksanakan sebaga upacara pemakaman bagi anak yang meninggal, yang dikubur dengan *tallo' manuk* (telur ayam) yang dilakukan pada malam hari.
- d. *Didedekan palungan* (dibunyikan palungan). Upacara pemakaman ini dilaksanakan untuk yang status sosialnya "hamba" yang tidak mempunyai apa-apa, biasanya yang ini dikhususkan untuk orang yang sudah dewasa.
- e. *Dibai tungga'*, bentuk upacara pemakaman yang dilaksanakan pada malam hari dengan mengorbankan seekor babi.²⁶

2. Upacara Pemakaman Tingkat Sederhana

Upacara pemakaman tingkat sederhana di Toraja disebut juga *Dipa Sang Bongi*. Upacara pada tingkat ini dilaksanakan hanya satu malam. Pada tingkatan ini dibedakan dalam beberapa bentuk yakni: *di Bai A'pa'*, *ditedong Tungga'* dan *Ma'tangke Patomali*.

3. Upacara Pemakaman Tingkat Menengah

Menurut bahasa Toraja yang dikemukakan oleh Tangdilintin, upacara pemakaman tingkat menengah disebut juga *Di Batang*. Dalam

²⁶ Panggarra, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja, Memahami Bentuk Kerukunan Ditengah Situasi Konflik*, 8.

upacara ini, sudah ada dan harus ada kerbau yang disembelih. Pada tingkatan ini, terbagi atas tiga sub-tingkat yaitu *dipatallung bongi* (dilaksanakan tiga malam), *dipalimang bongi* (dilaksanakan lima malam), dan *dipapitung bongi* (dilaksanakan tujuh malam).²⁷

4. Upacara Pemakaman Tingkat Tinggi

Upacara pemakaman tingkat ini disebut juga *dirapa'i*. Orang yang melaksanakan upacara pada tingkatan ini merupakan orang yang berasal dari golongan bangsawan. Upacara ini biasanya dilaksanakan di *Rante* (lapangan yang luas). Upacara pemakaman Tingkat ini dibedakan dalam beberapa bentuk tingkatan yaitu: *rapasan dilayu-layu*, *rapasan sundun*, dan *sapu randanan*.²⁸

Menurut kepercayaan orang Toraja, kematian adalah sesuatu yang unik. Hubungan antara yang sudah meninggal dan yang masih hidup masih terus berlangsung. Dalam perspektif orang Toraja ada dua paham mengenai kematian, yaitu paham kematian dalam aspek biologis dan kematian dalam ritual.²⁹ Paham yang pertama menerangkan bahwa terdapat empat konsep jiwa untuk menjelaskan mengenai kematian yaitu *Tangnga'*, *Sumanga'*, *Penaa*, dan *Bombo*. Pertama *Tangnga'*. *Tangnga'* berkaitan dengan pikiran atau akal manusia. Kedua, *Sumanga'* berhubungan perasaan batin. *Sumanga'* juga

²⁷ Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 22-29.

²⁸ Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 24-29.

²⁹ Sx, *Toraja: Ada Apa Dengan Kematian*, 12-123.

memiliki arti semangat dan daya hidup. Ketiga, *Penaa*. Kata *Penaa* atau *Penawa* menunjuk pada hati atau jiwa manusia dan nafas. Jika seseorang meninggal dunia, maka fungsi pokok pernapasan akan hilang (*Pa'demo Penanna*) artinya ia tidak bernapas lagi.³⁰

Keempat adalah *Bombo*. *Bombo* adalah wujud atau jiwa orang yang baru meninggal dunia yang keluar dari tubuhnya dan menyerupai orang yang baru meninggal itu. Menurut kepercayaan orang Toraja, ketika orang meninggal dunia, maka akan ada *Bombo* yang keluar dari tubuhnya yang akan tetap eksis. *Bombo* ini akan keluar dari tubuh manusia menjelang kematian maupun saat kematian terjadi. Hal menarik bahwa tidak semua orang dapat melihat *Bombo*. *Bombo* hanya dapat dilihat oleh orang tertentu yang disebut *To Patiro Bombo* (pelihat *Bombo*).³¹

Paham yang kedua ialah kematian dalam tradisi yang berarti bahwa ritual yang membuat orang mati. Dalam kepercayaan orang Toraja, seorang yang telah meninggal akan tetap dianggap hidup jika belum diupacarakan sekalipun nyawanya telah putus (*Ka'tu mo sunga'na*). Kematian dalam ritual dilaksanakan supaya *Bombo* atau jiwa orang yang sudah meninggal itu beralih dari dunia ini lewat sebuah ritual. Setelah tradisi dilaksanakan, maka disinilah terjadi kesedihan dan perpisahan yang diungkapkan lewat bating. Ungkapan

³⁰ Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 13-16.

³¹ Sx, *Toraja: Ada Apa Dengan Kematian*, 19-22.

kesedihan ini disebut *Ma'karu'dusan*. Dengan demikian ritualah yang menjadikan manusia dianggap meninggal.³²

E. Tradisi Pasca Penguburan

Kematian dalam perspektif orang Toraja bukanlah sebuah perpisahan. Masyarakat Toraja meyakini bahwa orang yang sudah mati dan masih hidup masih memiliki hubungan. Interaksi antara orang yang telah mati dengan yang masih hidup terus dilakukan melalui tradisi.³³ Salah satu tradisi pasca penguburan adalah tradisi *Ma'nene'*, ziarah kubur, *mangngollong*, *ma'bulan liang* dan lainnya.

Ma'nene' di Toraja adalah bentuk penghormatan kepada para leluhur. Pelaksanaan *Ma'nene'* dalam konsep *Aluk Todolo* disebut *Manta'da* (meminta berkat) dengan meberikan sesajen-sesajen dengan harapan bahwa arwah dapat menikmati setiap sesajen yang telah dipersembahkan. *Aluk Todolo* menganggap bahwa makanan yang dibawa ke kuburan akan di makan oleh arwah orang-orang yang telah meninggal.³⁴

³² Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 19-22.

³³ Ibid, 35-37.

³⁴ Rismayanti Dan Yosaphat Haris Nurastriya, "Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur (Ma'nene) Di Toraja. Lembang Rinding Allo, Toraja Utara," *Jurnal Adat Dan Kebudayaan* 2, no. 2 (2020), 123-124.

F. Landasan Alkitabiah Mengenai Kematian

1. Kematian Dalam Perspektif Perjanjian Lama

Alkitab tidak banyak memberikan penjelasan mengenai kematian itu. Dijelaskan bahwa kematian adalah sesuatu yang misterius dan tidak ada satupun orang yang tahu kapan waktunya tiba. Namun, secara sederhana dijelaskan bahwa kematian terdiri atas kematian jasmani, kematian rohani, dan kematian kekal. Kitab Kejadian menjelaskan bahwa Allah yang menciptakan manusia menurut gambar-Nya. Jika manusia adalah ciptaan, maka dalam diri manusia terdapat elemen ketidakkekalan. Dengan demikian manusia berpeluang untuk mati, karena gambar Allah pada manusia bisa kabur.³⁵

Dalam Alkitab, kata mati dapat ditemukan dalam Kitab Kejadian saat Tuhan Allah menempatkan manusia dalam Taman Eden (Kejadian 2:16-17). Kata mati dalam ayat ini diterjemahkan dari bahasa Ibrani yaitu *Mut*, yang berkaitan dengan tugas dan larangan yang diberikan oleh Allah kepada Adam dan Hawa mengenai larangan memakan buah pohon pengetahuan. Jika manusia melanggarnya maka hukuman yang akan diterimanya adalah "mati". Namun pada akhirnya, manusia melanggarnya. Pelanggaran akan perintah Allah terjadi bukan karena kekurangan manusia, melainkan oleh karena sikap hati yang

³⁵ Ibid, 180.

memberontak yang mengakibatkan hubungan antara manusia dengan Allah menjadi rusak.³⁶

Hal menarik yang terjadi, bahwa setelah manusia melanggar perintah Allah ini manusia tidak langsung mati dalam artian bahwa nyawanya tidaklah putus, tetapi mati yang dimaksudkan adalah mati rohani. Akibat lain yang diterima oleh manusia ialah terpisah dari Allah. Manusia akan terpisah dari Allah dan manusia tidak memiliki hubungan lagi dengan Allah. Hal ini ditegaskan oleh Pemazmur bahwa orang yang sudah mati tidak memiliki hubungan lagi dengan Tuhan (Mazmur 88:6), dan manusia jauh dari Tuhan (Mazmur 90:7-8). Oleh karena manusia telah terpisah dari Allah sebagai pemberi hidup, manusia masih tetap bernafas namun rohani mereka telah mati.³⁷

Dalam Pengkhotbah 12:7 dijelaskan bahwa oleh karena manusia berasal dari tanah maka ketika manusia itu mati maka ia akan kembali menjadi tanah, dan oleh karena manusia berasal dari Allah, maka roh manusia kembali kepada Allah, dalam artian bahwa daya dan prinsip hidup manusia kembali kepada Allah, bukan jiwa atau diri manusia itu sendiri.³⁸ Ayat ini berhubungan erat dengan Kejadian 2:7 ketika manusia dibentuk oleh Allah dari debu tanah dan memberikan nafas hidup. Ketika

³⁶ Ibid, 180-181.

³⁷ Sujud Sukanto, "Pandangan Tentang Kematian Dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama," *Huperetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, No. 2 (2020): 132.

³⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), 722.

nafas hidup berada dalam tubuh manusia menjadikan manusia sebagai makhluk yang hidup, tetapi ketika nafas itu tidak ada lagi, maka manusia akan mati dan kembali menjadi debu.³⁹

Selain itu, mati juga berkaitan dengan keterpisahan kekal dari Allah (kematian kekal). Kata yang dipakai untuk menggambarkan mati dalam konteks ini berasal dari bahasa Ibrani yaitu *marwet* yang menggambarkan kematian yang diwarnai dengan penderitaan sebagai hukuman dari Allah (Ulangan 19:6 dan Yeremia 26:11, 16) hukuman tersebut tidak lain adalah hukuman mati. Selain itu, hukuman mati yang dimaksudkan juga ialah berada dalam siksaan kekal karena terpisah dari Allah selama-lamanya.⁴⁰

Tradisi Perjanjian Lama, tidak menjelaskan bahwa orang mati bisa memberkati orang yang masih hidup. Perjanjian Lama juga tidak menjelaskan akan adanya arwah orang yang sudah mati yang akan memberkati orang yang masih hidup ketika ziarah ke kubur. Orang mati tidak ada hubungannya dengan orang hidup. Dunia orang mati terpisah dari dunia orang hidup. Oleh karena itu, Perjanjian Lama menekankan bahwa konsep ziarah dilakukan bukan untuk melakukan pemujaan

³⁹ Ibid, 132.

⁴⁰ Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 190.

melainkan sebagai tanda penghormatan, seperti yang dilakukan oleh Yusuf untuk menghormati orang tuanya tidak disertai dengan pemujaan.⁴¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kematian dalam Perjanjian Lama merupakan pelanggaran manusia karena tidak taat kepada Allah yang mengakibatkan manusia terpisah dari Allah dan manusia kembali ketempat asalnya (kembali menjadi debu).

2. Kematian Dalam Perspektif Perjanjian Baru

Perjanjian Baru juga berbicara mengenai kematian. Konsep kematian dalam Perjanjian Baru juga bervariasi. Terdapat dua kata yang dipakai untuk menjelaskan mengenai kematian yaitu *thanatos*, dan *nekros*. *Thanatos* diterjemahkan sebagai maut. *Thanatos* juga merujuk pada keadaan orang yang sudah mati dan juga menunjukkan tentang kematian Yesus. Dalam pengakuan Paulus, Kristus telah mati untuk dosa-dosa manusia (1 Kor. 15:3, Rom. 8:10).⁴²

Sedangkan *Nekros* dikaitkan dengan pelanggaran-pelanggaran karena dosa. *Nekros* juga merujuk pada kematian manusia, baik secara moral maupun secara spritual (Roma 5:10). Kata *Nekros* juga menggambarkan kehidupan manusia yang masih hidup imannya sudah

⁴¹ Duma Fitri Pakpahan, "Budaya Batak Toba Berziarah Ke Kuburan Ditinjau Dari Kebenaran Alkitab," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, No. 1 (2022), 5-7.

⁴² Ibid, 183.

mati. Hal ini kemudian ditegaskan oleh Yakobus bahwa iman tanpa perbuatan hakekatnya adalah mati (Yakobus 2:17).⁴³

Dalam Perjanjian Baru diberitakan bahwa Yesus juga mengalami kematian. Dalam kitab Injil Markus 15 mengisahkan tentang kematian Yesus. Penulis Kitab Injil mencatat bahwa Yesus sungguh-sungguh mati. Dijelaskan bahwa sebelum Yesus mati diatas kayu salib, kata terakhir yang diucapkan ialah "Ya Bapa kedalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku". Putusnya nyawa Yesus menunjukkan kematian.⁴⁴

Dalam Roma 5:12 dijelaskan mengenai dosa yang menyebabkan adanya kematian. Dosa dan ketidaktaatan dimulai oleh satu orang (Adam) dan menyebar keseluruh keturunannya. Manusia mewarisi dosa itu dan akibatnya manusia harus menerima hukuman dosa itu yaitu kematian. Jelaslah bahwa upah dari pelanggaran manusia ialah maut (Roma 6:16).⁴⁵

Paulus juga memberikan penjelasan bahwa kematian adalah musuh terakhir yang harus dikalahkan (1 Korintus 15:26). Peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus membawa pengharapan bagi umat manusia. Pandangan serupa yang diungkapkan oleh Paulus dalam Filipi 1:21, bagi Paulus hidup adalah kesempatan untuk memuliakan Tuhan

⁴³ Jon Riahman Sipayung, "Teologi Kematian Dimasa Pandemi Perspektif Biblis," *Sabda Penelitian* 2, No. 2 (2021): 5-7.

⁴⁴ Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 187.

⁴⁵ Benedictus Raditya Wijaya, "Memaknai Peristiwa Kematian Dalam Terang Estetika Teologis Kristiani," *An Internasional Journal Of Philosophy And Religion* 36, No. 3 (2020): 385.

dan kematian bagi Paulus adalah sebuah keuntungan.⁴⁶ Paulus beranggapan bahwa kematian menjadi peristiwa kebersatuan manusia dengan Kristus (2 Tim. 2:11). Paulus menginginkan maut supaya langsung Paulus dapat bersama-sama dengan Kristus. Menurut Paulus kematian dapat memberikan persekutuan yang penuh dengan Kristus. Paulus merindukan persekutuan dengan Kristus dalam surga.⁴⁷

Dalam Perjanjian Baru menekankan bahwa ziarah ke kubur dapat dilakukan, namun bukan untuk memuja melainkan memberikan penghormatan bagi orang yang telah meninggal. Praktik ziarah dalam Perjanjian Baru dilakukan oleh Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus, serta Salome yang pergi ke kubur Yesus dengan membawa rempah-rempah (Markus 16:1). Tindakan yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan yang terakhir. Perjanjian Baru menekankan bahwa ziarah ke kuburan bukanlah hal yang salah jika dilakukan hanya untuk membersihkan kuburan, namun jika tujuannya untuk memohon kepada arwah yang sudah meninggal adalah hal yang salah.⁴⁸

Dapat disimpulkan bahwa kematian adalah sesuatu yang pasti. Kematian bukanlah akhir dari segalanya. Kematian Kristus mengalahkan

⁴⁶ Indonesia, *Alkitab*.

⁴⁷ Ibid, 385-386.

⁴⁸ Pakpahan, "Budaya Batak Toba Berziarah Ke Kuburan Ditinjau Dari Kebenaran Alkitab",

maut menjadi sebuah pengharapan baru bahwa setelah kematian akan ada kehidupan kekal dalam Kristus.

G. Kematian Menurut Pengakuan Gereja Toraja

Menurut Pengakuan Gereja Toraja dalam BAB III butir 4 dijelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam satu kesatuan tubuh dan jiwa. Jiwa dan tubuh tidak ilahi, jiwa tidak lebih penting daripada tubuh dan sebaliknya. Manusia dipanggil untuk memelihara tubuhnya sebagai Bait Allah.⁴⁹ Bagi Gereja Toraja, manusia tidak dapat disebut sebagai manusia jika tidak memiliki tubuh dan jiwa yang menjiwainya.⁵⁰

Pengakuan Gereja Toraja menjelaskan bahwa upah dosa ialah maut. Maut adalah kematian manusia seutuhnya. dosa manusia bukan hanya dosa tubuh atau jiwa melainkan manusia mati seutuhnya yang berdosa. Hukuman Allah atas manusia berdosa adalah maut. Kematian seutuhnya dalam pandangan PGT adalah mati rohnya, mati jiwanya, mati tubuhnya. Karena itu, PGT menolak paham tentang roh atau *bombo* yang hidup terus menerus setelah manusia mati, yang juga diyakini oleh kepercayaan *Aluk Todolo*. Ketika manusia telah mati, maka rohnya tidak ada dimana-mana, dan rohnya tidak dapat memberikan berkat bagi yang masih hidup. PGT dengan tegas

⁴⁹ Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja, Salinan Keputusan Komisi Usaha Gereja, No. 24/KUGT/1981* (Rantepao: Badan Pekerja Gereja Toraja, 2023), 45.

⁵⁰ Wandrio Salewa, "Kematian Seutuhnya Dalam Pengakuan Gereja Toraja Menurut Pandangan Antropologi Metafisik," *Sophia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, No. 2 (2020).

menyatakan bahwa mencari hubungan antara arwah, menyembahnya, dan mengharapkan berkat dari arwah adalah kepercayaan yang sia-sia.⁵¹

Gereja Toraja meyakini bahwa kematian bukanlah pemisahan antara jiwa dan tubuh. Kematian kekal adalah anugerah Allah, bukan karena kekekalan atau ketidakfanaan jiwa. Manusia adalah jiwa dan tubuh dihadirat Allah. Tubuh dan jiwa manusia setelah mati berada dalam kuasa Allah. Manusia setelah mati berada dalam Kristus karena manusia adalah milik Kristus. Kematian kekal adalah anugerah Allah bukan karena kekekalan atau ketidakfanaan jiwa.⁵²

Pengakuan Gereja Toraja menolak semua ajaran yang merendahkan tubuh dan membenarkan adanya jiwa yang hidup sesudah mati. Pengakuan Gereja Toraja tidak berbicara mengenai keadaan diseberang kubur, karena hal ini tidak dinyatakan dalam Alkitab.⁵³

Kematian seutuhnya menurut Pengakuan Gereja Toraja dirumuskan sebagai suara kenabian-Nya yang mengandung lima makna yaitu: pertama dengan adanya ungkapan manusia seutuhnya, maka konsep tentang adanya *ommortalitas* yang menolak dengan tegas tentang keilahian jiwa. Kedua, dengan adanya konsep *omortalitas*, yang menghilangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan upaya untuk menggantungkan kehidupan kepada

⁵¹ Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja, Salinan Keputusan Komisi Usaha Gereja, No. 24/KUGT/1981, 21, 46, 47.*

⁵² Ibid, 47.

⁵³ Ibid, 47.

nenek moyang, dalam artian bahwa bukan leluhur yang menentukan kehidupan manusia melainkan Yesus Kristus. Ketiga, rumusan kematian manusia secara keseluruhan mengakui bahwa manusia hidup bukan berdasarkan kemampuan atau kekuatan manusia itu sendiri, melainkan karena anugerah Allah dalam Yesus Kristus. Keempat, Gereja Toraja ingin mengungkapkan dan memberikan respon sikap terhadap ilmu pengetahuan, khususnya filsafat bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang fana, dalam pengertian bahwa hidup manusia adalah pemberian Tuhan dan bukan terjadi secara alami. Kelima, warga Gereja Toraja menyatakannya imannya ditengah-tengah keberagaman agama yang ada, dan bahwa manusia itu adalah totalitas. Manusia adalah makhluk totalitas, jika manusia hidup manusia, hidup dalam totalitas, jika manusia mati, maka manusia mati seanteronya.⁵⁴

Dengan demikian, kematian seutuhnya dalam paham Gereja Toraja dengan kepercayaan tradisional orang Toraja sangat berbeda. Kematian dalam perspektif Gereja Toraja sebagaimana dicantumkan dalam Pengakuan Gereja Toraja bahwa manusia adalah satu kesatuan tubuh, jiwa dan roh. Jika manusia mati maka jiwa tidaklah lebih tinggi dari tubuh. Manusia mati seutuhnya, akan tetapi akan bangkit pula seutuhnya.

⁵⁴ Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 359-360.

H. Konsep Korban Dalam Alkitab

Korban dalam Perjanjian Lama berasal dari bahasa Ibrani yaitu *kipper* yang artinya mendamaikan atau menutupi. Korban dalam Perjanjian Lama adalah sarana untuk menghampiri Allah. Salah satu kebiasaan dalam tradisi Yahudi adalah memberikan korban. Korban yang diberikan oleh orang Yahudi merupakan sesuatu yang mutlak. Menurut Perjanjian Lama ritus korban menjadi sarana untuk pengekspresian hasrat roh manusia. Perjanjian Lama menceritakan bagaimana praktik persembahan korban dilakukan diatas mezbah.⁵⁵

Dalam Perjanjian Lama menjelaskan praktik persembahan kurban kepada Allah. Terdapat lima bentuk korban yang dipersembahkan kepada Allah. Korban tersebut meliputi korban sajian, korban pendamaian, korban bakaran, korban penghapus dosa, dan korban pendamaian. Makna persembahan korban dalam Perjanjian Lama pada dasarnya sebagai penghormatan dan ketaatan kepada Allah. Korban tersebut dipersembahkan karena manusia ingin meminta balasan atas pengorbanan yang telah diberikan, melainkan sebagai upaya untuk memulihkan diri atas dosa manusia yang terus dilakukan melawan kehendak Allah.⁵⁶

⁵⁵ H.H Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004),88-90.

⁵⁶ Ani Teguh Purwanto, "Arti Korban Menurut Kitab Imamat," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 2, no. 2 (2017), 10.

Korban dalam Perjanjian Lama berpusat pada kata kerja bahasa Ibrani yaitu *kipper* yang diterjemahkan sebagai pendamaian, mendamaikan, dan menutupi. Korban memiliki makna yang sangat dalam karena dengan persembahan korban, manusia diberi kesempatan untuk memelihara persekutuan dengan Allah. Korban menjadi alat untuk memuliakan dan menghormati Allah. Melalui korban umat diberi kesempatan menerima penebusan. Korban dalam Perjanjian Lama hanya merupakan tebusan sementara. Oleh karena itu bersifat sementara, maka perlu penebusan yang kekal.⁵⁷

Praktek pemberian kurban dalam Perjanjian Baru juga dilakukan, bahkan menjadi tema yang utama dalam Perjanjian Baru. Fokus utama korban dalam Perjanjian Baru adalah Tuhan sendiri yang menjadi korban bagi dunia. Pengorbanan Yesus bersifat kekal, satu kali untuk selama-lamanya. Paulus dalam Kitab Ibrani menjelaskan bahwa korban bersifat kekal. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak ingin melihat manusia binasa.⁵⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam Alkitab juga mengisahkan tentang korban yang dipersembahkan oleh umat. Perjanjian Lama menjelaskan bahwa konsep persembahan yang dipersembahkan oleh umat ditujukan kepada Allah sebagai bentuk ucapan syukur umat untuk

⁵⁷ Ibid, 10-12.

⁵⁸ Iman Nuel Zaidan Thuan Ong, "Memahami Konsep Penebusan Dalam Hukum Taurat Dan Penggenapannya Dalam Diri Yesus Kristus," *Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2020),6-8.

memuliakan Allah. Persembahan korban dalam Perjanjian Baru bersifat kekal karena Tuhan sendiri yang telah menjadi korban untuk menyelamatkan dunia.

I. Konsep Berkat Dalam Alkitab

Berkat berasal dalam Perjanjian Lama berasal dari bahasa Ibrani yaitu "*Berakhah*" yang berarti karunia benda. Sedangkan dalam Perjanjian Baru berkat berasal dari kata Yunani yaitu "*eulogia*" yang berarti terakhir, karunia rohani. Dalam Alkitab berkat pertama kali disebutkan dalam Kitab Kejadian ketika Allah menciptakan langit dan bumi, Allah memberkati semua ciptaan-Nya karena ciptaan-Nya baik adanya.⁵⁹

Dalam Perjanjian Lama begitu banyak kata berkat ditemukan. Berkat dalam Perjanjian Lama mengungkapkan kasih setia Tuhan kepada umat yang di kasihi-Nya. Berkat dihubungkan dengan kemurahan Allah yang dikaruniakan kepada umat-Nya. Berkat yang dikaruniakan oleh Allah kepada umat-Nya menunjukkan bahwa Allah adalah sumber berkat dan kemurahan. Hal ini menunjukkan bahwa berkat diwujudkan oleh Allah melalui sukacita karena Allah menyediakan kebutuhan umat-Nya. Tindakan Allah ini menunjukkan bahwa Allah itu adalah kasih.⁶⁰

⁵⁹ Rantesalu M.B., "Berkat Dalam Kitab Kejadian," *Jurnal Ilmiah Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Manado* 3, no. 2 (2016), 39-40.

⁶⁰ Mangiring Sinaga, "Kajian Teologi Berkat Dalam Perspektif Alkitabiah," *Jurnal Teologi Rahmat* 5, no. 2 (2019), 143.

Berkat juga dipahami sebagai pujian syukur atas karunia yang diterima. Pujian syukur ini diberikan kepada Allah, sebab Allah satu-satunya sumber berkat. Hanya Allah yang dapat memberikan manusia berkat. Berkat yang diterima oleh manusia merupakan bentuk tindakan dan karya Allah yang telah menyelamatkan manusia. Tindakan ini menunjukkan bahwa Allah hadir dan menyertai umat-Nya.⁶¹

Perjanjian Lama memberikan berapa kasih tentang janji berkat. Dalam kisah Abraham, Allah menjanjikan berkat keturunan kepada Abraham. Berkat yang dijanjikan oleh Allah kepada Abraham adalah berkat jasmani dan rohani. Janji berkat secara rohani ialah janji berkat keselamatan. Perjanjian berkat Allah kepada Abraham menjadi landasan berkat bagi bangsa-bangsa. Dalam konteks Perjanjian Lama juga dijelaskan bahwa Allah berkali-kali menghampiri umat-Nya dan memberikan berkat-Nya dalam kisah Isak dan Yakub. Allah memberkati dan menggunakan manusia sebagai alat dan memperlengkapi untuk mengabarkan berkat Allah atas ciptaan-Nya.⁶²

Dalam konteks Perjanjian Baru juga berbicara mengenai berkat. Allah menjangkau manusia dalam diri Yesus Kristus. Berkat merupakan hadiah pemberian Allah oleh karena adanya hubungan antara Allah dan manusia. Tuhan yang memberi berkat menunjukkan bahwa Tuhan adalah pribadi yang

100. ⁶¹ Emanuel Martasudjita, *Konpendium Tentang Prodiakon* (Yogyakarta: PT Kanisus, 2010),

⁶² Sinaga, "Kajian Teologi Berkat Dalam Perspektif Alkitabiah", 147-148.

lebih tinggi dari yang menerima berkat yaitu manusia sendiri. Oleh karena Tuhan lebih tinggi dari manusia dan ciptaan lainnya, maka berkat sesungguhnya hanya dapat diterima dari Tuhan. Yesus adalah sumber berkat (Yoh. 3:16). Kedatangan Yesus kedalam dunia ini untuk menyelamatkan dunia menawarkan kehidupan yang melimpah baik secara jasmani maupun secara rohani.⁶³

Jadi, berkat dalam konsep Alkitab tidak hanya berbicara mengenai barang atau benda, tetapi juga diri Allah sendiri yang hadir dan menyelamatkan umat manusia. Dalam konsep Kekristenan, berkat dipahami sebagai hidup yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Jika Tuhan hadir dalam kehidupan manusia, maka ini menunjukkan bahwa manusia telah menerima berkat dari Tuhan. Berkat diberikan kepada manusia sebagai karunia karena hidup bersama dengan Allah.

⁶³ Ibid, 147-150.